

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sebagaimana yang tertuang dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Karena dengan adanya pendidikan dapat menjadikan setiap manusia menjadi lebih baik, profesional, dan secara aktif dapat mengembangkan potensinya.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Hal itu mengacu pada tujuan pendidikan yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan, setiap individu akan memiliki kesempatan untuk menjadi individu yang memiliki kualitas baik dari segi aspek psikomotor, aspek afektif, dan aspek kognitif.

Pada era globalisasi saat ini, sektor pendidikan harus terus melakukan perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi ini pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing di era globalisasi, dan mampu mengikuti pesatnya perkembangan ilmu teknologi informasi. Tuntutan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memiliki kompetensi, kemampuan berinovasi, kemampuan menggunakan teknologi informasi, dapat bekerja sama, dan memiliki keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21 ini. Menurut Urip (2020) kehidupan di abad ke-21 ini akan dipenuhi dengan tantangan dan persaingan. Oleh karena itu, siswa dituntut harus memiliki karakter yang kuat agar bisa bersaing menghadapi tantangan abad ke-21. Konsep pendidikan abad ke-21 mengacu pada penguatan pendidikan karakter (PPK) siswa yang berbasis budaya sekolah dan berbasis kelas. Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis budaya sekolah adalah melalui kegiatan berupa literasi, sedangkan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kelas adalah melalui pembelajaran tematik yang menggunakan keterampilan abad ke-21 di dalam proses pembelajarannya (Urip, 2020). Adapun keterampilan abad ke-21 yang harus dikuasai siswa adalah 4C yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (komunikasi),

collaboration (kolaborasi), dan *creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi) (Priyanto, 2019).

Untuk membentuk siswa agar memiliki keterampilan 4C yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, guru harus merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan inovasi siswa (Salmia & Yusri, 2021). Sehingga proses pembelajaran dapat menargetkan tercapainya keterampilan abad ke-21 yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, penguasaan teknologi informasi, dan komunikasi. Menurut *International Society for Technology in Education* (dalam Daryanto & Syaiful, 2017) ada lima kategori keterampilan yang harus dimiliki guru pada pendidikan abad ke-21, yaitu 1) mampu memfasilitasi dan menginspirasi siswa dalam belajar, 2) merancang dan mengembangkan pengalaman belajar siswa di era digital, 3) menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, 4) mendorong dan menjadi model masyarakat digital, dan 5) berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional.

Untuk mewujudkan siswa agar memiliki keterampilan 4C sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan non formal agar siswa terbiasa menerapkan keterampilan 4C di kehidupannya sehari-hari. Dengan melalui pendidikan formal dan non formal untuk membentuk siswa memiliki keterampilan 4C, maka tujuan pendidikan abad ke-21 akan dapat tercapai. Adapun tujuan pendidikan abad ke-21 menurut Affandi (2016) adalah untuk mendorong siswa agar mampu menguasai keterampilan-keterampilan abad ke-21 yang berguna bagi mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin

pesat dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life-long learner*).

Di era globalisasi saat ini persaingan dari berbagai sektor kehidupan akan semakin ketat. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa ini. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa ini adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan-perbaikan pada sektor pendidikan, salah satunya adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 yang berlaku saat ini telah dilakukan beberapa kali penyempurnaan agar penerapannya menjadi maksimal. Menurut Kemendikbud (2017) penyempurnaan kurikulum 2013 difokuskan pada dua bagian kurikulum yaitu bagian standar isi dan standar penilaian. Pada standar isi, kurikulum 2013 dirancang agar siswa mampu berpikir secara kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional yang telah ditetapkan. Perubahan yang dilakukan adalah dengan mengurangi materi-materi yang tidak relevan, melakukan pendalaman materi, serta memperluas materi-materi yang relevan bagi siswa. Sedangkan pada standar penilaian, penyempurnaan yang dilakukan adalah dengan mengadaptasi berbagai model penilaian berstandar internasional yang dilakukan secara bertahap. Penilaian berstandar internasional yang dimaksud adalah penilaian hasil belajar yang lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS) (Syudirman & Angga, 2020).

Higher order thinking skill (HOTS) adalah sebuah konsep yang pertama kali dikenalkan oleh seorang penulis sekaligus *Associate Professor* dari *Dusquance University* bernama Susan M. Brookhart (Sofyan, 2019). Dalam bukunya yang

berjudul *"How to Asses Higher-order Thinking Skills in Your Classroom"* beliau mendefinisikan model ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Dalam *higher order thinking skill* (HOTS), sangat dibutuhkan daya nalar dan daya berpikir kritis siswa. Karena dalam *higher order thinking skill* (HOTS) siswa diharuskan menguasai suatu pengetahuan dalam level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Subroto & Sutaryadi, 2018). Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan bagian inti dari *higher order thinking skill* (HOTS) yang menjadi modal utama siswa dalam menjalani kehidupan di era globalisasi saat ini. Agar siswa mampu menghadapi persaingan di era globalisasi saat ini, pendidikan juga dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dan mutu proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa baik itu berupa keterampilan, pengetahuan, maupun sikapnya. Dengan meningkatkan kualitas dan mutu proses pembelajaran diharapkan dapat menjawab permasalahan pendidikan nasional demi menciptakan generasi muda yang berkarakter, memahami jati diri bangsa, dan menciptakan anak yang mampu bersaing di dunia internasional.

Namun, pada kenyataannya proses penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat ini masih belum sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2018) yang berjudul "Pengembangan Instrumen Tes *Higher Order Thinking Skill* pada Pembelajaran Tematik Berbasis *Outdoor Learning* di Sekolah Dasar Kelas IV". Penelitian tersebut dilakukan karena masih kurangnya guru dalam mengembangkan instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) di sekolah dasar. Hal serupa juga disampaikan oleh Dermawan, dkk (2021) pada penelitiannya yang berjudul "Pengembangan

Instrumen Assesmen HOTS pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar” yang mengemukakan bahwa soal-soal yang digunakan oleh guru selalu menggunakan soal dari buku yang ada, bahkan guru selalu menggunakan instrumen penilaian yang ada di internet tanpa menggunakan instrumen HOTS, kendala-kendala tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan HOTS. Oleh karena itu, instrumen HOTS masih sangat jarang dikembangkan oleh para guru di sekolah dasar. Sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih tergolong rendah yang menyebabkan tuntutan kurikulum tidak tercapai dengan maksimal.

Hal serupa juga ditemukan di sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak. Didapatkan sebuah permasalahan yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih belum dikembangkan di gugus tersebut. Guru-guru masih belum memahami mengenai pengembangan instrumen *higher order thinking skill* (HOTS). Hal ini terlihat dari desain, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang belum dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam proses penilaian, guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan aspek pengukuran dan tingkat kesukaran soal, sehingga guru hanya membuat instrumen penilaian pada tingkat pengetahuan. Sedangkan kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru juga masih mengabaikan pembuatan kisi-kisi soal yang menyebabkan pembuatan soal menjadi tidak terkontrol sehingga belum tentu mencapai tujuan pembelajaran serta guru-guru dalam membuat instrumen penilaian tidak pernah melakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Sehingga

instrumen penilaian yang dibuat belum bisa secara maksimal mengukur *higher order thinking skill* (HOTS) siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas VI di gugus III Kecamatan Gerokgak menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan dalam melakukan penilaian belum berbasis *higher order thinking skill* (HOTS). Semua itu terlihat pada soal-soal yang digunakan guru untuk menilai siswa yang belum dapat mengukur dan melatih kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini menyebabkan berkurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian yang berbasis *higher order thinking skill* (HOTS). Penilaian yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan instrumen penilaian bentuk tes isian dan tes pilihan ganda yang tersedia di buku pegangan guru, kumpulan tes tahun-tahun sebelumnya, bahkan hanya mencari instrumen penilaian di internet. Sehingga guru-guru belum menyediakan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan berpikir siswa pada tingkat domain kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Melihat permasalahan yang ada, perlu dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan mengembangkan instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak. Instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) yang dikembangkan terdiri dari soal-soal yang berada pada level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Melihat dari perkembangan kognitif, siswa kelas VI berada di

fase operasional formal. Pada fase operasional formal, siswa sudah mampu untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Wiwik, 2014). Kemampuan berpikir seperti itu menuntut siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir siswa sudah memasuki ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) sesuai dengan perkembangan siswa di kelas VI (Bujuri, 2018). Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di Kelas VI Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Gerokgak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Guru-guru masih belum memahami mengenai pengembangan instrumen *higher order thinking skill* (HOTS).
- 2) Instrumen penilaian yang dibuat guru masih terbatas pada tingkat pengetahuan belum pada tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- 3) Dalam membuat instrumen penilaian guru tidak pernah melakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda.
- 4) Instrumen penilaian yang dibuat guru belum dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari, karena hanya bersumber dari soal-soal pada buku pegangan, mencari di internet, dan tes-tes tahun sebelumnya.

- 5) Guru belum menyediakan soal pada tingkat domain kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6) yang sesuai dengan kebutuhan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada penelitian ini mampu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan tersebut. Penelitian ini dibatasi pada belum tersedianya instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) yang sesuai dengan kebutuhan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah validitas isi instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak?
- 2) Bagaimanakah validitas butir instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak?
- 3) Bagaimanakah reliabilitas instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak?

- 4) Bagaimanakah daya beda instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak?
- 5) Bagaimanakah tingkat kesukaran instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui validitas isi instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak.
- 2) Untuk mengetahui validitas butir instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak.
- 3) Untuk mengetahui reliabilitas instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak.
- 4) Untuk mengetahui daya beda instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak.
- 5) Untuk mengetahui tingkat kesukaran instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran Tema 8 (Bumiku) di kelas VI sekolah dasar gugus III Kecamatan Gerokgak.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan bagi guru dalam pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) di sekolah dasar. Meliputi pengembangan indikator menjadi butir-butir soal, kisi-kisi soal dan panduan penskoran butir soal pada setiap jawaban.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat melatih siswa untuk mengerjakan instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi yang akan melatih kemampuan berpikir siswa.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini digunakan sebagai instrumen dalam melaksanakan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VI sekolah dasar.
- c) Bagi kepala sekolah yang mempunyai kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan atau alternatif bagi sekolah dalam memperbaiki dan memberikan pengetahuan yang berkembang dalam penggunaan alat penilaian khususnya instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS).